

Metodologi Ulumul Hadits

Pajar Anwar¹, Sri Minarti²

^{1,2} Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

Email Corresponding Author: pajaranwar937@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan metodologi Ulumul Hadis, yaitu disiplin ilmu yang mempelajari segala aspek yang berkaitan dengan hadis Nabi Muhammad SAW. Ulumul Hadis mencakup berbagai cabang ilmu yang bertujuan untuk mengkaji, mengelola, dan menilai keaslian serta pemahaman hadis. Studi ini menyoroti beberapa pengetahuan seperti, definisi hadis, bentuk-bentuk hadis, dan unsur-unsur hadist. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka dengan menganalisis literatur dari berbagai sumber klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ulumul Hadis memainkan peran krusial dalam memastikan keaslian dan pemahaman yang benar terhadap hadis, yang pada gilirannya mendukung pengamalan ajaran Islam yang autentik dan sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya Ulumul Hadis dalam studi Islam dan kontribusinya dalam mempertahankan integritas ajaran Islam melalui metodologi yang ketat dan sistematis.

Kata Kunci: *Bentuk, Definisi, Ulumul Hadis, Unsur.*

ABSTRACT

This research aims to examine the concepts and methodology of Ulumul Hadith, a discipline that studies all aspects related to the hadith of the Prophet Muhammad SAW. Ulumul Hadith encompasses various branches of knowledge aimed at examining, managing, and assessing the authenticity and understanding of hadiths. This study highlights several aspects of knowledge such as the definition of hadith, types of hadith, and elements of hadith. The research method used is a literature review, analyzing sources from both classical and contemporary literature. The results of the study indicate that Ulumul Hadith plays a crucial role in ensuring the authenticity and correct understanding of hadiths, which in turn supports the practice of authentic Islamic teachings according to the guidance of the Prophet Muhammad SAW. The conclusion of this research emphasizes the importance of Ulumul Hadith in Islamic studies and its contribution to maintaining the integrity of Islamic teachings through rigorous and systematic methodologies.

Keywords: Form, Definition, Ulumul Hadith, Elements.

PENDAHULUAN

Lembaga perguruan tinggi yang berbentuk Universitas Islam, Institut Agama Islam maupun Sekolah Tinggi Agama Islam, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta telah tersebar di seluruh pelosok tanah air, namun tidak semua institusi tersebut membuka program studi hadis oleh karena peminatnya yang sangat kurang. Kalau dibandingkan minat maha- siswa terhadap program studi hadis dengan program studi tafsir di semua jenjang program sarjana sampai program doctor tampak jelas perbedaannya. Peminat program studi tafsir jauh lebih besar jumlahnya dibanding peminat program studi hadis. Ada kesan di kalangan calon mahasiswa maupun mahasiswi bahwa mempelajari hadis dan 'ulūmul hadīs (ilmu - ilmu hadis) ter-golong sulit dan menjenuhkan sedang disisi yang lain hadis dan ilmu-ilmu hadis memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam kajian ilmu-ilmu keislaman. Menurut hemat penulis, kesan itu muncul disebabkan oleh sistem pembelajaran ilmu tersebut yang kurang sistematis. Kalau dirujuk pada kitab-kitab referensi yang ada akan terasa betul bahwa definisi dan istilah-istilah yang ada dalam ilmu-ilmu hadis harus dihafal, sedang definisi dari satu istilah ke istilah lain tanpa memperlihatkan keberadaan istilah-istilah tersebut (Nanda, Lubis, Damayanti, & Ardini, 2023).

Pada abad ke-2 hingga abad ke-5 Hijriyah, studi hadis mengalami masa keemasan. Pada masa tersebut, para ulama melakukan berbagai pengkajian secara mendalam terhadap hadis Nabi Muhammad SAW, sehingga melahirkan berbagai cabang ilmu yang dikenal sebagai *ulumul hadis*. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, studi hadis dan ilmu-ilmu yang terkait dengannya terkesan stagnan dan tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan (Lubis, Syauckani, Simamora, & Ali, 2021).

Studi hadis yang pernah dirintis oleh para ulama terdahulu seolah dianggap telah final, sehingga umat Islam cenderung menerima hadis sebagai produk jadi yang tidak perlu lagi dikritisi atau dikembangkan. Akibatnya, teks-teks hadis menjadi sakral dan sulit dijangkau untuk dilakukan pendekatan kontekstual ataupun pengembangan metodologis. Kondisi ini sangat berbeda dengan dinamika studi al-Qur'an yang justru mengalami perkembangan pesat. Kajian terhadap al-Qur'an telah dibarengi dengan berbagai pendekatan modern, seperti pendekatan linguistik, sosiologis, antropologis, hingga hermeneutik, yang membuat studi al-Qur'an terus berkembang (Sunusi, 2013).

Sebaliknya, dalam studi hadis, minat intelektual terhadap kajian kritis, metodologis, maupun analitis terhadap teks hadis masih tergolong rendah. Para sarjana Muslim cenderung memperlakukan hadis sebagai sumber normatif yang sudah baku dan tidak fleksibel. Hal ini mengakibatkan stagnasi keilmuan dalam bidang hadis, padahal hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an dan memiliki peran penting dalam membentuk bangunan hukum Islam serta praktik keagamaan umat Muslim (Penyusunan, Al, & Sisi, 2019).

Fenomena stagnasi ini perlu menjadi perhatian serius dalam wacana keilmuan Islam kontemporer. Diperlukan pembaruan dan revitalisasi dalam studi hadis agar tetap relevan dengan kebutuhan umat masa kini. Pendekatan kontekstual, kritik sanad dan matan secara ilmiah, serta pengembangan metodologi dalam ulumul hadis menjadi langkah penting untuk menghidupkan kembali semangat ilmiah para ulama klasik dalam mengkaji hadis secara dinamis, kritis, dan objektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji stagnasi perkembangan ilmu hadis pada era kontemporer serta menganalisis penyebab utama kurangnya dinamika dalam studi hadis dibandingkan dengan studi al-Qur'an, guna mendorong revitalisasi dan pengembangan metodologi kajian hadis yang lebih kontekstual dan kritis sesuai kebutuhan zaman.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) (Assingily, 2021). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali pemikiran-pemikiran terdahulu, baik dari para ulama klasik maupun cendekiawan modern, dalam rangka memahami dinamika dan perkembangan studi hadis. Penelitian kualitatif memberikan ruang yang luas untuk peneliti menganalisis sumber-sumber tertulis, mendalami makna, serta menafsirkan data non-numerik secara mendalam (Sugiyono, 2021).

Dalam penelitian kepustakaan ini, sumber data utama diperoleh dari berbagai referensi ilmiah yang relevan, seperti buku-buku klasik ulumul hadis, jurnal akademik, hasil disertasi atau tesis, serta artikel-artikel ilmiah yang membahas topik perkembangan dan stagnasi studi hadis. Penelitian ini juga menelaah literatur kontemporer yang berfokus pada perbandingan antara studi hadis dan studi al-Qur'an, dengan harapan dapat ditemukan titik lemah dan potensi pengembangan lebih lanjut dalam bidang keilmuan hadis.

Menurut Sugiyono (2020), studi pustaka merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi dari berbagai dokumen yang tersedia, baik dokumen cetak maupun digital. Pendekatan ini bukan hanya sebagai pengumpulan data, tetapi juga bertujuan untuk membangun argumen yang kuat, menggali kembali ide-ide yang mungkin telah terabaikan, serta membangun kerangka konseptual untuk menyusun temuan yang valid. Oleh karena itu, studi pustaka menjadi sangat penting dalam konteks penelitian ini yang bersifat reflektif dan konseptual.

Peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) terhadap literatur yang dikaji, dengan menyoroti pernyataan, argumen, atau teori yang berkaitan dengan stagnasi ilmu hadis dan dinamika ilmu al-Qur'an. Analisis dilakukan dengan pendekatan induktif, yaitu dari pengamatan atas realitas yang tercermin dalam literatur menuju pada kesimpulan yang lebih umum. Hasil dari analisis tersebut akan digunakan untuk merumuskan gambaran menyeluruh mengenai

posisi studi hadis saat ini dan bagaimana arah pengembangannya ke depan (Rukminingsih, 2020).

Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dalam membangkitkan kesadaran intelektual terhadap pentingnya pengembangan ilmu hadis secara berkelanjutan. Selain itu, pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap posisi hadis dalam studi Islam kontemporer, serta mendorong munculnya pemikiran-pemikiran baru yang lebih kontekstual, kritis, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Hadis

Hadis merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an yang memiliki peran sentral dalam menjelaskan, merinci, dan menerapkan hukum-hukum agama secara konkret. Jika Al-Qur'an memberikan pokok-pokok ajaran dan prinsip dasar kehidupan, maka hadis sebagai penjelas (bayan) membantu umat Islam dalam memahami maksud ayat-ayat Al-Qur'an secara operasional. Dalam konteks sejarah, hadis menjadi warisan intelektual dan spiritual yang dirawat dan dikembangkan oleh para ulama sepanjang zaman. Kumpulan sabda, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah SAW ini tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga bernilai normatif sebagai landasan hukum, akhlak, ibadah, dan kehidupan sosial.

Dalam khazanah keilmuan Islam, istilah "sunah" sering digunakan secara bergantian dengan istilah "hadis." Secara bahasa, kata "sunah" memiliki arti jalan, kebiasaan, atau tradisi, baik yang bernilai baik maupun buruk. Namun, ketika dikaitkan dengan ajaran Islam, sunah merujuk pada jalan hidup Nabi Muhammad SAW yang patut untuk diikuti oleh umatnya. Maka tidak mengherankan jika para ulama menjadikan sunah sebagai salah satu fondasi utama dalam membangun hukum Islam. Keteladanan Nabi tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif. Setiap sikap, reaksi, dan kebiasaan Nabi dilihat sebagai cerminan kehendak Ilahi yang diimplementasikan dalam kehidupan manusia (Roi, Rustiyawan, & Dhuha, 2024).

Dari segi istilah, definisi hadis atau sunah berbeda-beda tergantung pada disiplin keilmuan yang mengkajinya. Ulama hadis memandang hadis sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa ucapan, perbuatan, ketetapan, atau sifat beliau. Fokus utama mereka adalah pada validitas sanad dan matan hadis. Di sisi lain, ulama ushul fiqh lebih menitikberatkan pada hadis yang memiliki kekuatan sebagai dalil hukum, sehingga sunah dalam pandangan mereka adalah ucapan, perbuatan, atau persetujuan Nabi yang menunjukkan hukum syariat. Sementara itu, ulama fikih mendefinisikan sunah sebagai sesuatu yang dianjurkan oleh agama; seseorang yang

melaksanakannya akan mendapat pahala, namun tidak berdosa jika meninggalkannya.

Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan betapa kompleks dan kayanya konsep hadis dalam studi Islam. Hadis bukan sekadar teks sejarah atau narasi keagamaan, melainkan sistem nilai yang hidup dan menyatu dengan gerak umat Islam sepanjang sejarahnya. Karena itu, pemahaman terhadap hadis tidak bisa dilakukan secara sepotong atau serampangan. Dibutuhkan pendekatan yang komprehensif, termasuk memahami konteks turunnya hadis (asbab wurud), tingkat kekuatan hadis (sahih, hasan, daif), serta bagaimana penerapannya dalam situasi kontemporer. Ketelitian para ulama dalam mengkaji sanad dan matan hadis menjadi bukti kesungguhan mereka dalam menjaga otentisitas warisan Rasulullah SAW (Solihin, 2018).

Sebagai penguat, Al-Qur'an secara eksplisit memerintahkan umat Islam untuk menaati Rasulullah SAW, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا﴾

Artinya: "Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah." (QS. Al-Hasyr: 7).

Ayat ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa perintah maupun larangan, harus diterima dan ditaati. Ini menegaskan bahwa hadis atau sunah memiliki kedudukan yang otoritatif dan tidak bisa dipisahkan dari ajaran Islam secara keseluruhan. Hadis menjadi perwujudan praktis dari nilai-nilai Al-Qur'an yang terkadang bersifat global dan membutuhkan penjabaran melalui tindakan Rasulullah.

Begitu pula dalam hadis, Nabi SAW bersabda:

«مَنْ رَغِبَ عَنُّ شَيْئِي فَلَيْسَ مِنِّي»

Artinya: "Barang siapa yang tidak menyukai sunahku, maka ia bukan termasuk golonganku." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini memberikan penegasan bahwa mengikuti sunah Nabi adalah bagian integral dari identitas seorang Muslim. Meneladani sunah bukan hanya bentuk ketaatan, tetapi juga bukti kecintaan kepada Rasulullah. Sikap acuh atau penolakan terhadap sunah dapat menggugurkan kedekatan spiritual seseorang dengan Rasulullah. Karena itu, memahami hadis secara mendalam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan wujud dari iman yang benar.

Lebih jauh, stagnasi dalam pengembangan studi hadis di era modern menjadi tantangan tersendiri. Berbeda dengan studi Al-Qur'an yang terus berkembang dengan berbagai pendekatan—baik linguistik, tematik, historis, maupun hermeneutik—kajian hadis cenderung konservatif dan berjalan di tempat. Hadis sering dianggap sebagai produk final yang tidak perlu lagi dikaji secara kritis. Padahal, dalam konteks kekinian, pendekatan multidisipliner terhadap hadis sangat dibutuhkan. Hadis bisa dikaji melalui perspektif sosiologis, psikologis,

maupun historis-kritis, agar lebih relevan dan responsif terhadap permasalahan umat di era modern. Sikap keberanian ilmiah dan keterbukaan menjadi syarat utama untuk menghidupkan kembali dinamika studi hadis.

Sebagai penutup, penting bagi umat Islam untuk mengembalikan semangat intelektual dan keilmuan dalam studi hadis. Upaya revitalisasi studi hadis harus dilakukan dengan tetap menjunjung tinggi otoritas sanad, namun juga terbuka terhadap pendekatan kontemporer. Tujuannya adalah agar hadis tetap hidup dalam ruang kehidupan nyata, menjadi solusi dalam beragam persoalan, dan meneguhkan umat Islam dalam meneladani Rasulullah SAW secara menyeluruh.

Bentuk-bentuk Hadis

Hadis Nabi Muhammad SAW memiliki kedudukan penting sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Dalam khazanah keilmuan Islam, hadis tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai penafsir dan penjelas terhadap teks-teks Al-Qur'an. Untuk memahami ajaran Nabi secara komprehensif, para ulama mengelompokkan hadis ke dalam beberapa bentuk berdasarkan cara penyampaian, konteks, dan isinya. Salah satu klasifikasi penting adalah berdasarkan bentuk atau jenis isi hadis. Secara umum, hadis dibagi menjadi lima bentuk utama, yaitu Hadis Qawli, Hadis Fi'li (Amali), Hadis Taqriri, Hadis Ahwali, dan Hadis Hammī.

Hadis merupakan sumber hukum kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an. Kedudukannya sangat penting karena berfungsi menjelaskan, menafsirkan, dan merinci ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang masih bersifat umum. Dalam studi keislaman, hadis tidak hanya dipahami sebagai narasi sejarah atau rekaman lisan dari kehidupan Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai sumber pedoman hidup umat Islam. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk memahami hadis adalah dengan mengklasifikasikan bentuk atau jenisnya. Klasifikasi ini mempermudah umat dalam mengidentifikasi kandungan dan fungsi hadis tersebut. Secara umum, hadis dapat diklasifikasikan ke dalam lima bentuk utama: Hadis Qawli, Hadis Fi'li (Amali), Hadis Taqriri, Hadis Ahwali, dan Hadis Hammī (Nasution, 2015).

1. Hadis Qawli (Ucapan Nabi)

Hadis Qawli adalah hadis yang memuat secara langsung ucapan Nabi Muhammad SAW. Ucapan ini bisa berupa perintah, larangan, nasihat, penjelasan hukum, informasi tentang masa lalu dan masa depan, maupun doa. Hadis jenis ini paling banyak dijumpai dalam literatur Islam dan menjadi dasar utama dalam penetapan hukum-hukum Islam. Karena berasal langsung dari perkataan Nabi, hadis ini memiliki otoritas yang sangat tinggi.

Contohnya adalah ketika Nabi memberikan petunjuk langsung tentang pelaksanaan ibadah, seperti salat, puasa, atau zakat. Melalui hadis ini, Nabi menyampaikan ajaran Islam dalam bentuk verbal yang bisa dihafal dan

diajarkan dari generasi ke generasi. Ucapan Nabi juga berisi etika dan adab dalam bermasyarakat, seperti larangan menyakiti sesama Muslim, anjuran untuk jujur, sabar, dan berlaku adil.

2. *Hadis Fi'li (Amali)*

Hadis Fi'li atau Amali adalah hadis yang menjelaskan perbuatan atau praktik yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Hadis ini biasanya diriwayatkan oleh sahabat-sahabat yang menyaksikan secara langsung perilaku beliau dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hal ibadah, muamalah, akhlak, maupun kebiasaan sehari-hari.

Hadis ini sangat penting karena menunjukkan bagaimana Nabi mengamalkan syariat dalam kehidupan nyata. Perilaku Nabi menjadi contoh konkret yang dapat diikuti oleh umat. Misalnya, cara beliau melaksanakan wudhu, haji, berbuka puasa, berpakaian, dan bahkan cara beliau tidur atau bersikap kepada keluarga. Hadis fi'li membantu umat Islam memahami bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan secara praktis dan manusiawi oleh Rasulullah SAW.

3. *Hadis Taqriri*

Hadis Taqriri adalah bentuk hadis yang menunjukkan persetujuan Nabi Muhammad SAW terhadap suatu ucapan atau tindakan para sahabat yang diketahui oleh beliau, baik secara langsung maupun tidak langsung, tanpa Nabi membantahnya. Persetujuan Nabi ini, walaupun tidak diucapkan secara eksplisit, dianggap sebagai pengesahan atau pengakuan terhadap tindakan tersebut sebagai sesuatu yang benar atau dibenarkan secara syariat.

Bentuk persetujuan ini bisa dalam bentuk diam, senyum, atau tidak adanya teguran dari Nabi. Ini menunjukkan bahwa sesuatu yang dilakukan sahabat tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hadis Taqriri mengajarkan bahwa dalam beberapa situasi, terdapat ruang untuk ijtihad dan perbedaan pendapat yang tetap dibenarkan selama memiliki dasar yang kuat dan niat yang tulus. Hal ini juga menunjukkan sikap toleransi Nabi terhadap berbagai pendekatan dalam memahami syariat.

4. *Hadis Ahwali* (Deskriptif tentang Nabi)

Hadis Ahwali adalah hadis yang menggambarkan kondisi fisik, kepribadian, karakter, dan kebiasaan Nabi Muhammad SAW. Hadis ini sering disebut juga sebagai hadis sifat atau sifatiyah. Melalui hadis ini, umat Islam dapat mengenal pribadi Rasulullah lebih dekat dan menumbuhkan rasa cinta dan penghormatan yang dalam kepada beliau.

Deskripsi yang diberikan dalam hadis Ahwali meliputi bentuk tubuh, warna kulit, bentuk rambut, cara berpakaian, gaya berjalan, serta sifat-sifat

beliau seperti rendah hati, penyabar, pemurah, dan berani. Hadis ini memperlihatkan bahwa Rasulullah adalah sosok yang seimbang antara keindahan fisik dan keagungan akhlak. Selain sebagai panutan dalam hukum, beliau juga menjadi panutan dalam adab dan perilaku sehari-hari.

5. *Hadis Hammī* (Niat atau Keinginan Nabi)

Hadis Hammī adalah hadis yang memuat keinginan, niat, atau rencana Nabi Muhammad SAW untuk melakukan suatu perbuatan, namun karena satu dan lain hal, perbuatan itu tidak sempat beliau laksanakan. Meskipun tindakan itu tidak dilakukan, keinginan beliau tetap memiliki nilai penting, bahkan bisa menjadi indikasi kuat tentang pentingnya suatu perkara.

Hadis ini menunjukkan tekad atau sikap serius Nabi dalam menghadapi persoalan umat, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap kewajiban agama. Dalam beberapa kasus, hadis hammī juga menunjukkan kebijaksanaan Nabi dalam menahan diri, meskipun ada niat untuk bertindak tegas. Hal ini menambah dimensi kemanusiaan dan kedalaman kebijaksanaan beliau sebagai pemimpin umat.

Dengan memahami berbagai bentuk hadis, umat Islam dapat lebih mendalami cara Rasulullah SAW menyampaikan ajaran Islam, baik melalui ucapan, tindakan nyata, sikap persetujuan, deskripsi kepribadian, maupun niat yang belum terlaksana. Setiap bentuk hadis mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai cermin kepribadian mulia Rasulullah SAW yang menjadi teladan utama bagi seluruh umat.

Oleh karena itu, penting bagi kita sebagai generasi penerus untuk tidak hanya mempelajari hadis secara tekstual, tetapi juga menggali maknanya secara kontekstual. Pemahaman yang mendalam terhadap hadis akan membawa kita pada pengamalan Islam yang lebih utuh dan relevan dengan kehidupan modern. Dengan menjadikan hadis sebagai sumber inspirasi dan pedoman moral, kita dapat meneladani akhlak Nabi dalam setiap aspek kehidupan dan memperkuat keimanan serta ketakwaan kepada Allah SWT.

Metodologi dalam Ulumul Hadis

Metodologi dalam Ulumul Hadis merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengkaji, menilai, dan memahami hadis Nabi Muhammad SAW secara sistematis. Melalui metodologi ini, para ulama mampu menelusuri keaslian hadis, memahami maknanya, dan menentukan status hukumnya. Metode-metode ini telah berkembang sejak masa sahabat hingga kini dan menjadi fondasi dalam studi keislaman (Hayati & Sri Sudiarti, 2022).

1. Metode Takhrij Hadis. *Takhrij* adalah proses melacak dan mencari sumber asal suatu hadis dalam berbagai kitab hadis. Melalui metode ini, peneliti dapat

- mengetahui di mana hadis tersebut diriwayatkan, siapa perawinya, dan apakah sanadnya bersambung. Ini berguna untuk mengevaluasi keabsahan hadis dan mengetahui jalur periwayatannya.
2. Metode Kritik Sanad. Sanad adalah rangkaian perawi yang menyampaikan hadis dari Rasulullah SAW hingga ke penulis hadis. Dalam metode ini, para ulama meneliti kredibilitas dan keadilan para perawi, memastikan sanadnya bersambung (*muttasil*), serta menilai ketelitiannya dalam meriwayatkan hadis. Ini disebut juga dengan ilmu *Jarh wa Ta'dil*.
 3. Metode Kritik Matan. Matan adalah isi atau teks hadis. Dalam kritik matan, hadis dianalisis dari sisi redaksi, makna, dan kesesuaian dengan ajaran Islam secara umum, termasuk Al-Qur'an dan hadis lain yang lebih kuat. Tujuannya untuk memastikan bahwa teks hadis tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat dan akal sehat.
 4. Metode Klasifikasi Hadis. Hadis diklasifikasikan berdasarkan tingkat keautentikannya, seperti sahih, hasan, dan dhaif. Klasifikasi ini membantu ulama dan masyarakat dalam menentukan hadis mana yang dapat dijadikan hujjah (pegangan hukum) dan mana yang tidak.
 5. Metode Pemahaman Kontekstual. Selain pendekatan tekstual, pemahaman hadis juga dilakukan secara kontekstual. Ini mencakup analisis terhadap latar belakang sejarah, budaya, dan kondisi sosial saat hadis disampaikan. Metode ini bertujuan agar pemahaman terhadap hadis tetap relevan dan tidak menyimpang dari maksud aslinya.
 6. Metode Perbandingan Riwayat (*Muqaranah*). Metode ini digunakan jika terdapat beberapa versi riwayat hadis yang berbeda. Ulama akan membandingkan jalur dan isi riwayat untuk menetapkan mana yang paling kuat dan mendekati kebenaran. Ini penting terutama dalam perumusan hukum fiqih.

Metodologi dalam Ulumul Hadis menjadi salah satu pilar utama dalam menjaga kemurnian ajaran Islam. Melalui pendekatan ilmiah ini, para ulama memiliki perangkat yang sistematis untuk meneliti validitas sebuah hadis, mulai dari aspek sanad hingga matan. Metode-metode tersebut menunjukkan bahwa ilmu hadis tidak hanya berisi kumpulan riwayat semata, tetapi juga merupakan bidang studi yang dinamis dan memerlukan ketelitian tinggi (Samsukdin, 2021).

Perkembangan metodologi dalam Ulumul Hadis mencerminkan keseriusan para ulama dalam menyeleksi ajaran yang benar-benar berasal dari Nabi Muhammad SAW. Kritik sanad dan matan, takhrij, serta pendekatan kontekstual menjadi bukti bahwa ilmu hadis sangat menghargai objektivitas dan rasionalitas dalam penyampaian pesan agama. Dengan demikian, ilmu ini terus berkembang sebagai salah satu cabang ilmu Islam yang memiliki peran penting dalam penegakan syariat dan pembentukan hukum Islam.

Sebagai generasi penerus, penting bagi kita untuk tidak hanya memahami hadis secara tekstual, tetapi juga menguasai metode ilmiah dalam pengkajiannya. Hal ini akan mendorong lahirnya pemahaman Islam yang lebih kontekstual, moderat, dan sesuai dengan tuntutan zaman, tanpa kehilangan esensi ajaran Rasulullah SAW. Dengan terus menghidupkan kajian metodologi hadis, kita menjaga keberlangsungan ilmu yang luhur ini untuk masa depan umat Islam.

SIMPULAN

Dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki kedudukan sangat penting dalam membentuk bangunan hukum, akhlak, dan kehidupan umat Islam secara menyeluruh. Hadis tidak hanya berisi perkataan Nabi Muhammad SAW, tetapi juga mencakup perbuatan, ketetapan, sifat, hingga keinginan beliau yang tidak terealisasikan. Melalui klasifikasi seperti hadis qawli, fi'li, taqriri, ahwali, dan hammi, umat Islam dapat memahami betapa lengkapnya petunjuk yang diberikan oleh Rasulullah SAW dalam semua aspek kehidupan. Kelima bentuk ini bukan sekadar ragam teknis periwayatan, melainkan juga menunjukkan betapa ajaran Rasulullah mampu ditangkap dari berbagai dimensi: kata, laku, persetujuan, deskripsi pribadi, hingga niat. Keseluruhan bentuk ini saling melengkapi dan menjadi pondasi penting dalam memahami sunnah secara utuh dan kontekstual.

Dengan demikian, pembahasan mengenai metodologi dalam Ulumul Hadis menunjukkan bahwa studi hadis tidak bisa dilepaskan dari proses ilmiah yang ketat dan berlapis. Para ulama telah mengembangkan berbagai pendekatan, seperti takhrij, kritik sanad dan matan, klasifikasi hadis, hingga pendekatan kontekstual, sebagai upaya untuk menjaga kemurnian ajaran Nabi Muhammad SAW. Melalui metodologi ini, hadis-hadis yang sampai kepada kita tidak hanya ditransmisikan secara turun-temurun, tetapi juga telah melalui penyaringan ilmiah yang cermat. Maka dari itu, memahami hadis secara komprehensif memerlukan pemahaman yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kritis dan kontekstual. Dengan demikian, di tengah tantangan zaman yang terus berubah, umat Islam tetap memiliki pegangan yang kuat dan terpercaya dalam menjalankan kehidupan berdasarkan tuntunan Nabi SAW yang sahih dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Hayati, F., & Sri Sudiarti. (2022). Penerapan Rahn, Wadi'ah dan Ijarah. *Mumtaz : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(2), 83–92. <https://doi.org/10.55537/mumtaz.v1i2.181>
- Lubis, S. A., Syauckani, S., Simamora, N., & Ali, R. (2021). Living Alquran dan Hadis di Pesantren Darul Arafah Raya. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(02), 599. <https://doi.org/10.30868/ei.v9i02.947>
- Nanda, V. D., Lubis, R., Damayanti, W., & Ardini, R. (2023). Analisis Pendidikan Agama Islam dalam Perkembangan Jiwa Beragama Siswa SD IT Al-Hijrah 2. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 7(3), 1789–1792.
- Nasution, A. A. (2015). Hubungan Hadis dengan Alquran. *Jurnal Thariqah Ilmiah*, 2(2), 95. Retrieved from <https://adoc.pub/queue/hubungan-hadis-dengan-alquran-oleh-h-ali-anas-nasution-ma-1-html>
- Penyusunan, M., Al, U., & Sisi, D. I. (2019). *Metodologi penyusunan 'ulum al -hadith di sisi ulama syafii*. (November), 126–148.
- Roi, M. R., Rustiyawan, F. H., & Dhuhah, M. S. (2024). Metodologi Ulumul Tafsir dan Ulumul Hadist. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 9293–9301. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5155>
- Rukminingsih. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*.
- Samsukdin, A. (2021). Relasi Tuhan Dengan Manusia Dalam Pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi. *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat*, 3(01), 54–81. <https://doi.org/10.15408/paradigma.v3i01.27450>
- Solihin, S. (2018). Penelitian Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 1(1), 61–69. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i1.2054>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (cetakan ke). Bandung: Alfabeta.
- Sunusi. (2013). Masa Depan Hadis Dan Ulum Hadis. *Jurnal Al Hikmah*, Vol. XIV N, 55–70.